

ABSTRAK DAN EXECUTIVE SUMMERY  
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI



LAKON JINGGOAN:  
KONSTRUKSI “PAHLAWAN” DAN PENGEMBANGAN  
MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS LOKALITAS  
(Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun)

Dra. Sri Mariati, M.A NIDN 0025085401 (Ketua)  
Dra. A. Erna Rochiyati, M.Hum. NIDN 0007116008 (anggota )

**UNIVERSITAS JEMBER**  
**November 2014**

## **LAKON JINGGOAN: KONSTRUKSI “PAHLAWAN” DAN PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS LOKALITAS**

Peneliti : Sri Mariati<sup>1</sup>, A. Erna Rochiyati<sup>2</sup>

Sumber Dana : Hibah bersaing

<sup>1</sup> Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember

<sup>2</sup> Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember

### **ABSTRAK**

Teks lakon Minakjinggo memperlihatkan sebuah konstruk yang dibangun masyarakat yang "dirugikan" oleh adanya konstruk tersebut. Sebuah pertarungan konstruk diartikan sebagai wacana kekuasaan. Ada versi yang melukiskan Menakjinggo tokoh yang baik, tidak merebut Kencanawungu, dan tidak menyerang Majapahit. Ia juga tidak mati secara nista, melainkan secara ksatria. Versi yang lain justru sebaliknya, lakon pro dan kontra masih berlangsung hingga kini. Penegasan identitas diri sangat urgen bagi masyarakat Using. Di samping melalui pembakuan bahasa dan sastranya, mereka membangun dan mengembangkan kesenian. Sebuah fenomena yang menarik, cerita legendaris Damarwulan-Menakjinggo yang diilhami kisah perang *Paregreg* yang kemudian sering dilakonkan dalam pertunjukan *Jinggoan (Damarwulan)* dengan cerita yang merendahkan martabat rakyat Blambangan justru sangat digemari oleh masyarakat Using Banyuwangi selama bertahun-tahun. Implikasi cerita tersebut membuat masyarakat Using memikul beban yang mendalam sampai mengidap gejala psikologis *inferiority complex* atau sindroma rendah diri, seolah-olah berprototipe jahat, pemberontak, dan mabuk kekuasaan seperti halnya Menakjinggo. Penelitian menggunakan kajian etnografi, analisis secara terus-menerus dilakukan selama di lapangan selama dua tahun. Analisis etnografis berangkat dari keyakinan bahwa seorang informan memahami serangkaian kategori kebudayaannya, mempelajari relasi-relasinya, dan menyadari atau mengetahui hubungan dengan keseluruhannya.

Kata kunci: Jinggoan, kultural, Using

## Abstract

The analysis The text Minakjinggo shows a construct built by a society that experienced a lost by that construct. A construct clash is meant as a text of authority. There is a version that describes that Minakjinggo is a good character; he did not rob Kencanawungu, and did not attack Majapahit. He also did not die in disrespect, but in knightful manner. Another version is the opposite, the story of pro and con is going till today. Personal identity is an urgent thing in Using society. Other than building the language and literature, they also build and develop arts. An interesting story, the legend of Damarwulan-Minakjinggo inspired by the war story of *Paregreg* which is then acted in a show *Jinggoan (Damarwulan)* with the story that despise the hegemony of Blambangan is truly loved by the Using Banyuwangi for years. The implication of the story makes the Using society heavily burdened to the extend that they have a *psychological inferiority complex* or inferiority syndrom, as if he is bad, and is crazy for power like Minakjinggo. The research uses ethnography studyis conducted all the way through for two years. Ethnographic analysis starts from a belief that an informan understands a cultural category, studies the relations and is aware or knows the relationship.

Key Words: Jinggoan. Cultural, Using

## **Executive Summary**

### **LAKON JINGGOAN: KONSTRUKSI “PAHLAWAN” DAN PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS LOKALITAS**

Peneliti : Sri Mariati<sup>1</sup>, Erna Rochiyati

Sumber Dana : Hibah bersaing

Kontak Email : srimariatiSW@yahoo.co.id

1. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember

2. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember

#### **1. Latar Belakang**

Versi baru pertunjukkan Damarwulan-Menakjinggo berlangsung sangat efektif; tokoh simbolik Menakjinggo menjadi prototipe yang tidak lagi antagonis. Penelitian ini menekankan bagaimana masyarakat Using menyikapi secara kritis sastra Using melalui teks lakon *Jinggoan* sebagaimana ungkapan identitas diri. Kisah Damarwulan-Menakjinggo merupakan sejarah barat-timur (mulai dari zaman Majapahit-Blambangan sampai Mataram-Blambangan) selalu diwarnai hubungan yang tidak harmonis, peperangan dan penaklukan. Menurut cerita klasik Jawa, Menakjinggo adalah Bre Wirabumi yang memberontak pada saat Majapahit diperintah Sri Jayanegara pada abad ke-13. Pemberontakan Menakjinggo mendapat terminologi yang sama dengan perang antara Bang Weran dengan Bang Kulon untuk menunjukkan garis demarkasi yang dibuat pendiri Majapahit, Raden Wijaya dengan Aria Wiraraja. Interpretasi lain menyebutkan bahwa kisah Damarwulan-Menakjinggo adalah rekaan penjajah Belanda untuk menjelek-jelekan Tanah Semenanjung Banyuwangi. Wong Agung Wilis yang melakukan perlawanan yang dikenal dengan perang Puputan Bayu (*Kompas*, Minggu, 3 Januari 1993 “Prabu Menakjinggo Beroperasi Plastik”).

Tahun 1970-an, terjadi perdebatan antara pro dan kontra substansi cerita yang notabene merupakan masyarakat Banyuwangi. Didorong oleh kesadaran

dan kebutuhan identitas lokal yang dipandang sebagai bagian dari kebudayaan nasional, maka penguasa daerah setempat melalui budayawan Using, Hasan Ali, yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Bagian Kesejahteraan Rakyat Pemda Dati II Banyuwangi mengubah cerita Damarwulan-Menakjinggo yang dipandang sangat merugikan masyarakat Using. Menakjinggo dalam pertunjukan itu sebelum tahun 70-an, ditampilkan sebagai tokoh pemberontak, penjahat dengan tampilan fisik cacat dan dengan suara parau bagaikan kekeh kuda sebagaimana yang diimajinasi Jawa Kulon diubah menjadi pahlawan yang gagah berani dan mencintai rakyatnya (Anoegrajekti, 2012;365).

Rekayasa Hasan Ali yang didukung pemerintah setempat dalam menyikapi cerita tersebut didukung oleh sebagian besar masyarakat Using. Namun untuk masyarakat etnis Jawa (*wong kulon*) seperti di daerah Banyuwangi Selatan, versi baru seakan tidak berpengaruh sama sekali. Mereka tetap saja berpatokan bahwa pakem prototipe Menakjinggo adalah buruk rupa, pembrontak dan istrinya suka menyeleweng. Dengan perlahan, proses perubahan

## **2. Tujuan Penelitian**

Secara khusus penelitian ini bertujuan: memahami secara terinci konstruksi “Pahlawan” dalam lakon Jinggoan versi Using dan teks lakon Damarwulan versi Jawa. Memperoleh penjelasan seberapa jauh masyarakat Using memandang, menyikapi dan melakukan negosiasi budaya dengan masyarakat Jawa dalam teks Jinggoan versi Using dan teks lakon Damarwulan versi Jawa. Memperoleh penjelasan mengenai proses kreatif dan model pengembangan pembelajaran di sekolah cerita rakyat berbasis lokalitas.

## **3. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1999). Dengan menggunakan desain penelitian kualitatif diharapkan penelitian dapat lebih mendekati diri pada objek-objek yang diteliti serta meningkatkan

sensitivitas terhadap konteks-konteks yang ada dan sifat-sifat tersebut cenderung membuahkn konfidensi yang lebih besar pada kesahihan data kualitatif dibandingkan kuantitatif. Adapun pendekatan dalam mengkaji konstruksi jinggoan dalam masyarakat Using dan Jawa dianalisis dengan perspektif budaya. Sedangkan proses kreatif cerita rakyat Jinggoan lebih ditekankan pada sosiologi sastra dan psikologi sastra.

Pendekatan sosiologi sastra (Yunus 1986; Faruk: 1994) digunakan sebagai acuan untuk meneliti konteks sosial, lingkungan, pergaulan latar belakang sosial, bahan bacaan, dan berbagai aspek sosial lainnya yang turut andil dalam mempengaruhi atau memberi inspirasi dalam proses penciptaan karya sastra. Pendekatan psikologi sastra (Storr: 1991; Segers:2000; Sartre: 2000) digunakan untuk meneliti kepribadian pengarang, sikap pengarang dalam menghadapi masalah tertentu, imajinasi impian-impianya, filosofinya dan berbagai unsur psikologi lainnya yang turut berpengaruh terhadap proses penciptaan karya sastra.

#### **4. Deskripsi Hasil**

Seni tradisi Jinggoan merupakan seni pertunjukan yang sering pula disebut Damarwulan atau Janger. Namun kenyataannya nama Jinggoan ini tidak semua masyarakat Osing Banyuwangi mengenalnya, walaupun sudah dikenal sejak tahun 1920-an dan sangat populer pada tahun 1940-an. Terlebih lagi, seniman-seniman Osing Banyuwangi juga banyak yang tidak mengenal istilah Jinggoan, yang dia kenal adalah Minakjinggo. Dengan kenyataan seperti ini dapat dikatakan bahwa istilah Jinggoan itu digunakan oleh masyarakat perkotaan (kota) dan istilah Damarwulan atau Janger dikenal dan digunakan oleh masyarakat pedesaan (desa). Bagi seniman Osing Banyuwangi, istilah Jinggoan, baru tahu sekarang dan istilah itu yang memunculkan atau lahir atas inisiatif Bapak Hasan Ali dengan tujuan untuk meluruskan tokoh Minakjinggo.

Seniman-seniman Osing Banyuwangi menghadapi dilema yang sangat sulit, artinya satu pihak ingin mempertahankan eksistensi Jinggoan/Janger/Minakjinggo yang benar-benar merupakan hasil budaya Osing Banyuwangi, bahkan ada suatu tekad atau prinsip dari seniman Osing

Banyuwangi bahwa dia melarat karena seni, sudah ke luar negeri tapi masih miskin dan terjun ke desa untuk mengangkat seni supaya lebih eksis. Namun, di pihak yang lain ada banyak pesanan-pesanan yang harus dilayani sesuai dengan permintaan pemesan yang seringkali jauh dari pakemnya, dan walaupun hasilnya tidak begitu besar namun dapat menghasilkan atau menambah atau meningkatkan penghasilan kelompok-kelompok seni di Banyuwangi. Untuk mengantisipasinya, kelompok-kelompok seniman Banyuwangi mau melayani sesuai pesanan dengan menganggap tampilan ini hanya sebagai tontonan atau hiburan.

#### **a. Negosiasi Budaya Lakon Menakjinggo versi Using dan Jawa**

Sebuah fenomena menarik, cerita legendaris Damarwulan-Menakjinggo yang diilhami kisah perang *Paregreg* yang kemudian sering dilakonkan dalam pertunjukan *Jinggoan* dengan cerita yang merendahkan martabat rakyat Blambangan justru sangat digemari oleh masyarakat Using Banyuwangi selama bertahun-tahun. Implikasi cerita tersebut membuat masyarakat Using memikul beban yang mendalam sampai mengidap gejala psikologis sindroma rendah diri, seolah-olah berprototipe jahat, pemberontak, dan mabuk kekuasaan seperti halnya Menakjinggo.<sup>1</sup> Kisah Damarwulan-Menakjinggo merupakan sejarah barat-timur (mulai dari zaman Majapahit-Blambangan sampai Mataram-Blambangan) selalu diwarnai hubungan yang tidak harmonis, peperangan, dan penaklukan.

Menurut cerita klasik Jawa, Menakjinggo adalah Bre Wirabumi yang memberontak pada saat Majapahit diperintah Sri Jayanegara pada abad ke-13. Pemberontakan Menakjinggo mendapat terminologi yang sama dengan perang antara Bang Wetan dengan Bang Kulon untuk menunjukkan garis demarkasi yang dibuat pendiri Majapahit Raden Wijaya dengan Aria Wiraraja. Interpretasi lain menyebutkan bahwa kisah Damarwulan-Menakjinggo adalah rekaan penjajah Belanda untuk menjelek-jelekkkan penguasa Tanah Semenanjung Banyuwangi, Wong Agung Wilis yang melakukan perlawanan yang dikenal dengan perang Puputan Bayu. Dari prasasti Gunung Butak, diketahui terdapat perjanjian

---

Selanjutnya lihat Hasan Basri, "Cerita Damarwulan dalam Dramatari *Jinggoan* dan Hubungannya dengan Sejarah Blambangan-Majapahit. Makalah dalam Temu Budaya dalam Rangka Peringatan Hari Banyuwangi ke-227 tahun 1998.

pembagian wilayah administratif antara Raden Wijaya pendiri Majapahit dengan Arya Wiraraja yang diberi wilayah atas Lumajang Utara, Lumajang Selatan, dan Tigang Juru yang belakangan dikenal dengan Blambangan; daerah yang dikenal subur bahkan merupakan lumbung padi, kemudian menjelma menjadi pusat kekuatan oposisi Majapahit.

Dalam perkembangan selanjutnya, kekuasaan politis Blambangan secara terus-menerus menghadapi ekspansi teritorial kerajaan-kerajaan di Jawa Timur yang kemudian dilanjutkan kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah seperti Demak, Mataram, dan Bali. Pada tahun 1639, ketika Blambangan di bawah "perlindungan Bali" Mataram menaklukkan Blambangan dan tidak sedikit rakyatnya yang terbunuh dan dibuang. Setelah beberapa lama Blambangan direbut kembali oleh Bali, dan pada tahun 1697 Blambangan ditaklukkan Mataram. Saling kuasa-menguasai antara Bali dan Mataram belum berakhir karena pada tahun 1736 kembali Bali menguasai Blambangan Timur (Blambangan Barat masih tetap dikuasai Mataram). Pada tahun 1765 Blambangan sudah dikuasai VOC (Stoppelaar, J.W., 1927).

Tampaknya penegasan identitas Using di tengah pergumulan makro apa pun merupakan sebuah keniscayaan bagi masyarakat Using. Masyarakat ini mesti bersabar di tengah himpitan berbagai konstruk yang dibangun orang lain yang umumnya dengan penuh sinisme. Mereka tetap memandang dan bekerja keras menyikapi, mensiasati, dan melakukan negosiasi budaya dengan kekuatan-kekuatan yang hadir menghimpitnya. Dalam proses ini, masyarakat Using tentu mereinterpretasi dan meredefinisi diri secara kontekstual, sebagai sebuah keniscayaan.

#### **b. Jinggoan: Panggung Identitas**

Pertunjukan dimulai sekitar pukul 21.00 sampai menjelang subuh. Pembukaan diawali dengan pembacaan *om swasti astu, hong wila heng, bismillahirrahmanirahim* tergantung pada dalang yang ingin mengucapkan salam dengan cara yang diyakini, sambil diiringi gendhing musik gamelan sampai layar terbuka. Dilanjutkan dengan tari *Jejer Gandrung* atau *Legong Margapati* yang diiringi gendhing *Padha Nonton* sebagai bentuk penghormatan kepada para tamu. Kemudian, sang sutradara membuka prolog

dengan sekilas menceritakan tema lakon dan para pelakunya. Lakon dipentaskan dipanggung pertunjukan berukuran 4x6 meter dengan layar berjumlah 5 lapis disesuaikan dengan jumlah babak dalam satu lakon. Pola sajian terstruktur dengan berbagai adegan yang meliputi: *jejeran*, yakni adegan yang melukiskan pertemuan di kedaton atau istana yang melibatkan raja, permaisuri, patih, kerabat kerajaan, dan para parajurit, di *keputren* atau tamansari, di pertapaan, dan rumah gubug; *bodolan*, yakni adegan persiapan untuk melakukan suatu perjalanan sebagaimana dibicarakan dalam adegan *jejer*, misalnya perjalanan raja atau maha patih; *tempukan*, yakni adegan pertemuan antar tokoh dalam rangka menuju konflik; *strat*; *gandrungan*, yakni adegan percintaan antar tokoh; dagelan; perang; dan penutup.

- **Tanggapan Janger 25 Agustus 2012**

Pertunjukan yang diselenggarakan pada tanggal 25 Agustus 2012 di Dusun Wonorejo membawakan lakon Joko Umbaran oleh Grup Jinggoan Damarwangi. Hajat keluarga yang menanggung adalah sunatan. Dalam lakon tersebut dikisahkan kelahiran Joko Umbaran, masa kanak-kanaknya, dan masa remajanya sampai dia memasuki sayembara untuk mengalahkan Kebo Mercuet. Skenario penumpasan pemberontakan Kebo Mercuet tersebut didesain oleh Patih Majapahit, Maudoro. Kelompok Janger yang bermain adalah Dipa Candra Budaya dari Mangir, Krajan, Rogojami, Banyuwangi.

Pertunjukan diawali tari daerah, Tari Burung Garuda, Tari Margapati, Tari Singa Liar, Tari Jejer Gandrung, Tari/Lagu Anoman Obong, adegan putri-putri yang menampilkan lagu-lagu dan tari. Sesudah adegan putri-putri baru kemudian dimulai adegan cerita mengenai Joko Umbaran. Adegan kerajaan Majapahit dan kadipaten Grati masing-masing juga masih menampilkan lagu-lagu dan tari yang menampilkan putri-putri yang terlibat dalam adegan tersebut. Adegan lagu dan tari sebelum cerita maupun dalam adegan cerita merupakan kesempatan para penonton untuk memesan lagu sambil memberikan saweran.

Adegan lain yang menyajikan lagu-lagu adalah lawak. Dalam adegan lawak lazimnya semua tokoh dalam adegan ikut terlibat dalam bentuk dialog, tembang, dan tari. Hal tersebut berbeda dengan dalam adegan kerajaan yang cenderung hanya melibatkan tokoh-tokoh putri, sedangkan peran laki-laki cenderung diam. Dengan demikian tokoh laki-laki bersifat pasif. Sebagai suatu adegan seni hal tersebut tampak kurang harmoni.

- **Tanggapan Janger 13 Agustus 2013**

Pertunjukan yang berlangsung tanggal 13 Agustus 2013, dimainkan oleh kelompok Janger Dharma Kencana dari Glondong, Watukebo, Rogojampi, Banyuwangi. Pertunjukan tersebut membawakan lakon Pernikahan Adipati Slebar. Hajat keluarga yang menanggung adalah menikahkan putrinya. Dikisahkan bahwa Adipati Slebar menjadi adipati akan tetapi belum memiliki istri. Ia mendabakan putri dari kerajaan Banjarmasin. Oleh karena itu, ia melamar putri tersebut ke Banjarmasin. Putri Banjarmasin mau menjadi istrinya kalau dapat mengalahkannya. Dalam perang tanding tersebut Adipati Slebar kalah, oleh karena itu kemudian meminta bantuan ke kerajaan Majapahit.

Pertunjukan diawali jejer gandrung, tari Bali, dan dilanjutkan 13 lagu dan tari yang dibawakan oleh sepuluh putri yang muncul di panggung. Ketiga belas lagu tersebut dinyanyikan oleh tiga belas putri yang hadir dalam adegan tersebut. Banyaknya lagu-lagu tersebut untuk memenuhi permintaan penonton.

Pada pertunjukan tersebut ada permintaan penonton yang belum dipenuhi. Penonton tersebut kemudian memberanikan diri naik ke panggung dan “memaksa” agar permintaan lagunya dikabulkan. Peristiwa tersebut ternyata jarang terjadi. Oleh karena itu, peristiwa tersebut termasuk unik terutama dari sisi perilaku penonton.

- **Struktur Pentas**

Dua pentas Damarwulan yang menjadi objek pengamatan menunjukkan adanya struktur dasar yang sama, seperti tampak pada diagram berikut.

No	Adegan	Pentas Damarwulan	
		25 Agustus 2012	13 Agustus 2013
1	Praceritera (diisi Tari Penyambutan)	1. Tari Burung Garuda 2. Tari Margapati 3. Tari Singa Liar 4. Tari Jejer Gandrung 5. Tari/Lagu Anoman Obong	1. Tari Jejer Gandrung 2. Tari Margapati 3. Lagu dan Tari oleh Putri- putri (Menyanyikan tiga belas lagu)

		6. Lagu dan Tari oleh Putri-putri (Menyanyikan enam lagu)	
2	Cerita	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kerajaan Majapahit</li> <li>2. Kadipaten Grati</li> <li>3. Perang Prajurit Majapahit dengan Grati</li> <li>4. Kebo Marcuwet Mencari Mangsa</li> <li>5. Lawak</li> <li>6. Kebo Marcuwet membunuh Adipati Grati</li> <li>7. Joko Umbaran membunuh Kebo Marcuwet</li> <li>8. Joko Umbaran diberi hadiah perdikann Blambangan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kadipaten Slebar</li> <li>2. Kerajaan Banjarmasin</li> <li>3. Perang Sayembara Putri Banjarmasin (Adipati Slebar kalah kemudian minta bantuan ke Majapahit)</li> <li>4. Lawak</li> <li>5. Kerajaan Majapahit (Bayi yang lahir, tali pusatnya harus dipotong menggunakan keris milik putri Banjarmasin)</li> <li>6. Pertapaan Parang Kencono</li> <li>7. Kerajaan Majapahit</li> </ol>
3	Lain-lain	Setiap adegan diawali dengan <i>Janturan</i> , yaitu narasi yang mendeskripsi keadaan dalam adegan tertentu.	Tidak disertai <i>Janturan</i> .

Dua kelompok Damarwulan tersebut memiliki struktur dasar pentas yang sama, yaitu adegan praceritera (yang juga disebut adegan tari penyambutan) dan ceritera. Adegan ceritera disesuaikan atau mengikuti skenario yang dirancang oleh sutradara. Adegan praceritera menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Pentas tanggal 25 Agustus 2012 mementaskan enam jenis tari, sedangkan pentas tanggal 13 Agustus 2013 mementaskan tiga jenis tari. Sedikitnya tari diimbangi dengan banyaknya lagu yang dibawakan oleh putri-putri pada adegan praceritera. Dengan demikian, putri-putri yang terlibat dalam pertunjukan Damarwulan memiliki kemampuan dan potensi tata suara yang bagus dan kemampuan menari.

Perbedaan lainnya adalah bahwa pada pentas tanggal 25 Agustus 2012 setiap adegan diawali *Janturan*, yaitu deskripsi situasi dari adegan yang akan terjadi, sedangkan pada pentas tanggal 13 Agustus 2012 tidak disertai *Janturan*. Selain memberikan gambaran atau menginformasikan situasi yang ada pada

adegan yang akan terjadi, *Janturan* yang menggunakan bahasa yang indah juga mendukung kekuatan estetis pentas secara verbal.

Teks lakon Minakjinggo dan seluruh latar belakangnya di atas memperlihatkan kepada kita bagaimana sebuah konstruk dominan dihadapi oleh konstruk yang dibangun sebuah masyarakat yang "dirugikan" oleh adanya konstruk dominan itu sendiri. Sebuah pertarungan konstruk yang mesti di level mikro diartikan sebagai wacana kekuasaan. Ada versi yang melukiskan Menakjinggo tokoh yang baik, tidak merebut Kencanawungu, dan tidak menyerang Majapahit. Ia juga tidak mati secara nista, melainkan secara ksatria. Dan versi yang lain justru sebaliknya, lakon pro dan kontra masih berlangsung hingga kini.

Kenyataan tersebut mengingatkan kita pada kerja ilmiah Foucault (2002) yang memperlihatkan perguliran kekuasaan (*power*) dan hubungannya dengan pengetahuan (*knowledge*) dalam hamparan realitas sosial budaya. *Power* memproduksi *knowledge*, tidak ada hubungan kekuasaan tanpa konstitusi korelatif dari bidang pengetahuan, dan begitu juga tidak ada pengetahuan yang tak mengharuskan dan pada saat bersamaan merupakan hubungan-hubungan *power*. Jawa Kulon dengan simbol Majapahit melahirkan pengetahuan konstruktif tentang Menakjinggo yang bopeng, pemberontak, dan sebagainya (Anoegrajekti, 2012:370). Pada saat yang sama konstruk tentang Menakjinggo yang dibangun oleh Jawa Kulon tersebut menjadi sebuah kekuasaan yang beroperasi di kalangan publik termasuk di Banyuwangi. Demikian pula, konstruk (pengetahuan) yang dibangun oleh Hasan Ali dengan dukungan banyak pihak di Banyuwangi seperti dikemukakan di atas. Dengan perspektif semacam itu, hubungan antara konstruk yang dibangun oleh Jawa Kulon dengan konstruk yang dibangun oleh Hasan Ali lebih mungkin kita lihat sebagai pertarungan, tarik-menarik antara dua kekuasaan yang pada prakteknya bisa jadi saling menyerap dan saling memberi (hubungan produktif).

## 5. SIMPULAN

Jika ditarik lebih jauh, hasil penelitian bermuara pada keyakinan bahwa tak ada kebenaran mutlak dan tidak mungkin bisa mengklaim kebenaran tertentu. Teks Menak Jinggo telah menjadi sebuah narasi yang ditata dan disajikan. Kebenaran bukanlah poros kanonis dan tidak ada hubungannya dengan benda dan hal-hal lain, melainkan sebuah wacana yang hanya menarik jika dilihat bagaimana kebenaran itu dibangun. Dan wacana merupakan pusat aktivitas manusia, tetapi bukan merupakan 'teks umum' yang universal. Teks dan lakon Menakjinggo dianggap sebagai bentuk resistensi yang terus-menerus dibangun maupun sebagai bentuk perlawanan kebudayaan dan sekaligus representasi identitas Using.

Perlawanan Menakjinggo diasosiasikan sebagai perlawanan terhadap berbagai ancaman, baik yang bersifat fisik maupun pencitraan negatif yang berulang kali terjadi dalam kesejarahan masyarakat Using. Peristiwa perlawanan tersebut juga menunjukkan bagaimana masyarakat Using melakukan negosiasi budaya dengan masyarakat Jawa dalam teks lakon Jinggoan. Kenyataannya lakon Jinggoan dalam cerita versi Jawa pun saat ini diterima dengan model kreatif konstruksi "pahlawan" yang tidak lagi buruk rupa.

Lakon Jinggoan dalam beberapa versi dengan kearifan lokal yang menjadi latar budaya dapat menjadi media pembelajaran di sekolah. Dengan model kreatif konstruksi "pahlawan" dapat diterima sebagai pahlawan Blambangan yang sesungguhnya. Tanah Blambangan yang subur makmur menjadi sumber kehidupan para petani yang mengolah tanah dengan setia. Lautnya menjadi sumber kesejahteraan para nelayan di sepanjang pantai. Airnya menghidupi tanah dan segala makhluk yang tinggal di atasnya. Rakyatnya menyatu dalam ikatan wibawa sang pemimpin yang mewarisi kebijaksanaan, keberaniankearifan Sang Prabu Urubismo Menakjinggo.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Anoegrajekti, Novi. 2010. *Dialektika Sastra Using: Membaca Lokalitas dan Reprntasi Identitas*. Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Melayu diselenggarakan oleh Universitas Trang Thailand. 3-5 Juni 2010.

Anoegrajekti, Novi. 2012. *Konstruksi Pahlawan dalam Teks Jinggoan dan Sri Tanjung: Relasi Kuasa dan Identitas*. Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya diselenggarakan oleh Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha, 9-10 Juni.

Barker, Cris. 2000. *Cultural Studies Theory and Practice*. London: Sage Publications.

Basri, Hasan. 1998. "Cerita Damarwulan dalam Dramatari Jinggoan dan Hubungannya dengan Sejarah Blambangan Majapahit", makalah Temu Budaya dalam rangka Peringatan Hari Jadi Banyuwangi ke 227.

Hall, Stuart. 1997. "The Work of Representation" dalam *Representatoin: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication.

Hasnan Singodimayan. 1990. "Warung Bathokan: Sisi Lain Tradisi Masyarakat Osing" dalam *Surya*, 3 November.

Spradley, James. P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara wacan

